

Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless Dengan Lawan Jenis

Clara Puspita¹, Aan Setiadarma²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
Jl. RS. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan, 12450
e-mail: ¹clarap@upnvj.ac.id, ²aansetiadarma@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa diantara seluruh dunia, Indonesia menduduki urutan ketiga sebagai *Fatherless country*. *Fatherless* itu sendiri merupakan kondisi dimana seorang anak tumbuh tanpa merasakan adanya peran ayah didalam hidup mereka baik fisik maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi dan pola asuh seorang ayah kepada anak perempuannya dalam membentuk pola komunikasi anak perempuan dengan lawan jenis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan fokus fenomenologi *transcendental* Husserl. Hasil dari penelitian menemukan bahwa pola pengasuhan orangtua ayah memiliki peranan terbesar dalam pembentukan karakter anak perempuan dan pengembangan *social soft skill* sang anak, termasuk komunikasi dengan lawan jenis. Kesimpulan dari penelitian ini ialah pola asuh ayah kepada perempuan *fatherless*, komunikasi yang tidak efektif antara perempuan *fatherless* dengan ayah mereka, serta *attachment style* para perempuan *fatherless* memberikan sumbangsih yang cukup signifikan terhadap tidak tercapainya keseimbangan komunikasi antara perempuan *fatherless* dengan pasangan lawan jenis yang menyebabkan perempuan *fatherless* mengalami disonansi kognitif. Namun ketika berkomunikasi dengan teman lawan jenis perempuan *fatherless* berhasil memenuhi keseimbangan komunikasi dan mencapai konsistensi kognitif karena adanya pengaruh dari faktor lain, yakni faktor penolakan dan penerimaan sosial.

Keyword: komunikasi antarpribadi, *fatherless*, lawan jenis

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that among the world, Indonesia ranks third as a fatherless country. Fatherlessness itself is a condition where a child grows up without feeling the role of a father in their life, both physically and psychologically. This research aims to find out how the interpersonal communication patterns and parenting patterns of a father towards his daughter shape the daughter's communication patterns with the opposite sex. The research method used in this research is qualitative with a focus on Husserl's transcendental phenomenology. The results of the research found that the father's parenting style has the biggest role in forming the character of the daughter and the development of the child's social soft skills, including communication with the opposite sex. The conclusion of this research is that fathers' parenting patterns for fatherless women, ineffective communication between fatherless women and their fathers, and the attachment style of fatherless women make a significant contribution to the lack of balance in communication between fatherless women and partners of the opposite sex, which causes fatherless women. experiencing cognitive dissonance. However, when communicating with friends of the opposite sex, fatherless women succeed in achieving communication balance and achieving cognitive consistency due to the influence of other factors, namely factors of social rejection and acceptance.

Keyword: interpersonal communication, *fatherless*, opposite sex

Naskah diterima: 04-02-2024, direvisi: 18-02-2024, diterbitkan: 25-03-2024

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh manusia dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Manusia akan selalu berusaha untuk

menjalinkan hubungan atau komunikasi dengan manusia lain (terutama komunikasi pribadi), karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Komunikasi antarpribadi dapat terjadi

<http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jika/issue/archive>

11



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Naskah diterima: 04-02-2024, direvisi: 18-02-2024, disetujui: 25-03-2024

dimanapun, kapanpun, pada dan dengan siapapun, selama adanya proses pertukaran informasi, interaksi, atau komunikasi yang terjadi antar individu ataupun beberapa orang dimana pengirim dan penerima dapat menyampaikan serta menanggapi pesan secara langsung. Proses ini dapat terjadi secara verbal ataupun non-verbal diantara kolega kerja, dosen-mahasiswa, teman sebaya, hingga orangtua-anak.

Berbicara tentang orangtua dan anak, keluarga merupakan tempat belajar pertama yang dimiliki oleh seorang anak sebelum akhirnya mereka memasuki dunia pendidikan dimana mereka akan mengemban ilmu dengan semestinya. Ayah dan ibu merupakan sosok guru atau pendidik yang akan memberikan ilmu serta pembelajaran kepada seorang anak sesaat mereka lahir di dunia ini hingga dewasa, oleh sebab itu pada tingkat keluarga lah kemampuan komunikasi anak untuk perkembangan mereka nantinya diberikan.

Komunikasi antara orangtua dan anak merupakan kunci yang penting dalam hirarki keluarga, komunikasi yang terjalin dengan bagus antara orangtua dan anak akan mempererat hubungan serta kepercayaan diantara keduanya. Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Shinta menyebutkan bahwa keluarga yang memiliki budaya berkomunikasi dengan anak secara baik akan mampu menciptakan prakondisi yang baik bagi tumbuhnya kecerdasan anak-anak (Wijayanti, 2013, hal. 129). Selain itu pendapat lainnya juga disampaikan oleh Kuantaraf bahwa komunikasi merupakan sebuah kebutuhan penting bagi anak, karena adanya bentuk penerimaan orangtua terhadap anaknya ditunjukkan dari sebuah komunikasi yang baik dan lancar diantara mereka (Wijayanti, 2013, hal. 129).

Sama pentingnya dengan komunikasi, mengasuh anak juga merupakan kewajiban kedua orangtua, yakni ayah dan ibu, tidak hanya salah satu dari mereka. Masing-masing dari orangtua memiliki peranan yang penting dalam hal mengasuh anak untuk menciptakan individu yang memiliki personalitas baik karena adanya keseimbangan dalam hal *parenting*. Jika salah satu peranan (baik itu ayah maupun ibu) yang tidak turut serta dalam mengasuh anak, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak.

Menurut Rangkuti & Herningtyas, umumnya ayah memiliki peranan dalam menjalankan tugas publik dimana ia bertugas untuk memenuhi kebutuhan

materi keluarga, sementara tugas domestik dilimpahkan kepada ibu ketika harus mengatur rumah tangga, termasuk di dalamnya mengasuh anak (Rangkuti & Herningtyas, 2016, hal. 28). Kenyataan ini menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri budaya patriarki dan *gender role* masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Pada saat berkaitan dengan urusan mengurus serta mendidik anak, wanita atau istri-lah yang mengambil tanggung jawab penuh. Disisi lain, ketika seorang ayah berhasil memberikan nafkah bagi keluarganya, maka tugasnya sudah terpenuhi.

Melalui publikasinya, Setyawan dalam laman KPAI menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas waktu ayah untuk berkomunikasi dengan anak baru 1 jam perhari. Lebih lanjut Setyawan juga menjelaskan bahwa secara kuantitas presentase tertinggi waktu orang tua berkomunikasi dengan anak hanya satu jam yakni ayah (47,1%) dan ibu (40,6%), terkait kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, ayah menyumbang persenan yang tinggi, yakni sebesar 41,4% pemukulan dilakukan oleh ayah. Adanya permasalahan ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan ayah tentang pengasuhan anak, sehingga dalam penerapannya masih kurang maksimal (Setyawan, 2017).

Lantas jika dalam aspek komunikasi, pengasuhan, kualitas dan kuantitas waktu yang diberikan oleh ayah kepada anak-anaknya masih tergolong minim bahkan kurang, apa yang akan terjadi? Anak akan mengalami kondisi yang dinamakan *Fatherless*. *Fatherless* itu sendiri merupakan kondisi dimana anak tumbuh tanpa merasakan adanya peran ayah didalam hidup mereka baik fisik maupun psikologis. Sekalipun ada, ayah tidak berperan banyak dalam hal pengasuhan anak.

Pada tahun 2021 sekelompok mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi (Prodi) Pendidikan Guru PAUD (PG-PAUD) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta melaksanakan penyuluhan edukasi tentang peran seorang ayah dalam tumbuh kembang anak, sebagai proyek kemanusiaan. Berdasarkan publikasi yang ditulis oleh Humas UNS melalui website resmi Universitas Sebelas Maret ketika menghubungi Qori Zuraida selaku perwakilan kelompok, penyuluhan tersebut dilandasi oleh fakta bahwa per Maret 2021 lalu diantara seluruh dunia, Indonesia menduduki urutan ketiga sebagai *Fatherless country*, dimana anak-anak tumbuh tanpa peran ayah (Hidayati & Hastuti, 2021).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurbani dengan fenomena yang sama yakni tentang *Fatherless*, peneliti menemukan adanya *research gap* yang dapat peneliti manfaatkan untuk menggali fenomena ini lebih dalam lagi. Pada penelitiannya, Nurbani menjadikan perempuan *Fatherless* di kota Medan dengan kategori *absent father* (ayah tidak hadir secara fisik maupun peran) sebagai informan dalam penelitiannya (Nurbani, 2019). Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam fenomena *Fatherless* dengan menambahkan sudut pandang perempuan *Fatherless* kategori *unreliable father* (ayah hadir secara fisik namun tidak menjalani peranannya) dan *abusive father* (ayah yang kerap melakukan kekerasan) di kota Jakarta. Peneliti juga mendapatkan data dari penelitian Tendriana dan Yuliani yang juga berkolaborasi dengan UNICEF, bahwa secara nasional di Indonesia terdapat 20.887 anak yang menjadi yatim piatu, *Fatherless*, atau *motherless* akibat pandemi COVID-19 (Tendriana & Yuliani, 2022, hal. 850).

Peneliti menemukan adanya sebab akibat antara kondisi *Fatherless* yang dialami anak perempuan dengan beberapa aspek dalam kehidupan mereka, dimana memiliki hubungan dengan lawan jenis merupakan salah satunya. Namun, semua penelitian dilihat/diteliti dari sisi, sudut pandang, atau bidang psikologi. Berangkat dari sinilah terbesit pertanyaan dan keingintahuan peneliti, selain mempengaruhi psikologi, dapatkah kondisi *Fatherless* mempengaruhi individu dalam aspek berkomunikasi?

Bermodalkan pertanyaan tersebut, serta dibekali dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki dasar pemikiran yang sama yakni tentang *Fatherless* serta pengaruhnya, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi fenomenologi dengan judul penelitian “Komunikasi Antarpribadi Anak Perempuan dengan *Fatherless Behavior* (Studi Fenomenologi Kualitas Hubungan dengan Lawan Jenis)”. Singkatnya, dengan berlandaskan data diatas serta kekhawatiran bahwa Indonesia berada di urutan ke-3 sebagai *Fatherless country*, dan budaya patriarki yang masih umum di Indonesia seperti yang sudah peneliti paparkan, hal tersebut peneliti rasa cukup dijadikan urgensi untuk dilaksanakannya penelitian ini dengan kebaharuan penelitian yang dilihat dari konteks komunikasi.

Pada penelitian ini nantinya peneliti akan memilih perempuan *Fatherless* berusia 21 tahun dengan kategori *the unreliable father*, *the disapproving father*, dan *the abusive father* sebagai subjek penelitian, hal ini dikarenakan menurut Santrock

dalam pada usia 18-23 tahun individu sudah memasuki masa dewasa awal dan kerap mencari serta menemukan pasangan hidup sehingga intensitas berkomunikasi dengan lawan jenis pun meningkat (Putri, 2018, hal. 36). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kualitas hubungan komunikasi ayah dengan anak perempuan berperan kepada pembentukan pola komunikasi anak perempuan dengan lawan jenis.

KAJIAN LITERATUR

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas betapa pentingnya peran sosok ayah dalam pembentukan karakter atau dalam memberikan pelajaran kehidupan bagi anak-anaknya, tidak terkecuali anak perempuan. Menurut Abdullah, penting adanya peran ayah untuk meningkatkan kemampuan anak perempuan dalam menjalankan hubungan dengan sosok pria. Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwa anak perempuan dengan sosok ayah yang menghargainya berkemungkinan besar untuk terhindar dari hubungan pacaran yang tidak sehat, hal tersebut dikarenakan ia dapat menghargai dirinya sendiri seperti yang sang ayah lakukan (Rangkuti & Herningtyas, 2016).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sinca menemukan fakta bahwa ayah memiliki pengaruh terhadap pemilihan pasangan hidup bagi perempuan dengan *Fatherless behavior*. Mereka (perempuan dengan *Fatherless behavior*) cenderung memiliki pandangan negatif, bingung, takut, risih, dan kesal tentang pemilihan calon pasangan hidup (Sinca, 2022). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidhayanthi yang menunjukkan bahwa dengan persentase 64%, *attachment style* perempuan *Fatherless* ialah *dismissing style*. Dimana, seorang dengan *dismissing style* lebih memilih untuk mandiri, independent, dan tidak mempunyai hubungan dekat dengan orang lain (Hidhayanthi, 2019).

Apabila dilihat dari sisi konsep diri, penelitian Safitri memperoleh hasil bahwa terdapat dua pandangan diri pada remaja perempuan *Fatherless*, yakni pandangan diri positif dimana mereka dapat secara mandiri menyelesaikan masalah, mengambil keputusan secara dewasa, serta memikirkan masa depan, dan pandangan diri negatif dimana mereka tidak percaya diri

dan tidak *responsive* (Safitri, 2017). Hal tersebut didukung oleh penemuan hasil penelitian Ani yang menunjukkan bahwa dari segi konsep diri, perempuan *Fatherless* cenderung kurang stabil (Ani, 2022).

Melalui penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti sudah sebutkan diatas, peneliti menemukan adanya sebab akibat antara kondisi *Fatherless* yang dialami anak perempuan dengan beberapa aspek dalam kehidupan mereka, dimana memiliki hubungan dengan lawan jenis merupakan salah satunya. Namun, semua penelitian dilihat/diteliti dari sisi, sudut pandang, atau bidang psikologi. Berangkat dari sinilah terbesit pertanyaan dan keingintahuan peneliti, selain mempengaruhi psikologi, dapatkah kondisi *Fatherless* mempengaruhi individu dalam aspek berkomunikasi?

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini ialah komunikasi yang terjalin antara perempuan *Fatherless* berusia 18-23 tahun dengan lawan jenis. Objek itu sendiri merupakan sebuah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Objek juga merupakan benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya. Metode penelitian kualitatif dipilih sebagai metode dalam melakukan penelitian ini. Salah satu pernyataan yang dikemukakan oleh Burns dan Grove menyebut bahwa penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan subjektif dan sistem untuk menyoroti dan menjelaskan pengalaman hidup sehari-hari (Helaluddin, 2018, hal. 5). Lebih lanjut, Oun dan Bach menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menjawab dan menguji pertanyaan tentang apa, kapan, dimana, mengapa, serta bagaimana individu bertindak pada permasalahan yang spesifik secara tertentu (Helaluddin, 2018, hal. 4).

Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Alex (Yuliarti, 2020, hal. 24) mempercayai bahwa setiap individu bertindak sesuai dengan apa yang mereka pahami melalui sudut pandang mereka terhadap dunia ini, karena setiap individu masing-masing memiliki realitas yang berbeda. Creswell (Yuliarti, 2020, hal. 26) menambahkan bahwa fenomenologi merupakan upaya untuk menjelaskan pengalaman, konsep diri, atau pandangan hidup seorang individu mengenai suatu gejala atau konsep.

Fokusnya, peneliti menggunakan fenomenologi *Transcendental* yang dicetuskan oleh Husserl, dimana peneliti diharuskan untuk mengesampingkan fakta-fakta dan teori ilmu pengetahuan yang peneliti ketahui (*epoche/bracketing*) selama mendengarkan dan mencatat apa yang para informan sampaikan (Eddles-Hirsch, 2015). Hal tersebut guna melihat dan mengetahui bagaimana informan sebagai individu menilai pengalaman mereka sesuai dengan realita yang mereka alami.

Strauss dan Corbin menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur hitungan atau statistik (Helaluddin, 2018, hal. 4), oleh sebab itu, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam melakukan penelitian ini. Selain untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat, teknik wawancara juga dapat membantu peneliti dalam melihat dan mendapatkan realitas yang nyata tentang fenomena *Fatherless* dan pengaruhnya dari sudut pandang yang berbeda-beda melalui tiap-tiap informan.

Wawancara mendalam akan dilaksanakan bersama 5 perempuan berusia 21 tahun dengan kondisi *Fatherless* sebagai informan, yang peneliti tentukan melalui teknik *purposive sampling*. Mengenai teknis, wawancara akan dilaksanakan baik secara langsung dengan bertatap muka (*offline*) ataupun secara daring (*online*) melalui *direct message* Instagram, tergantung kenyamanan dan ketersediaan masing-masing informan.

Selama sesi wawancara berlangsung, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah peneliti siapkan sebelumnya berkaitan dengan pengalaman informan mengenai fenomena *Fatherless* dan apa yang mereka rasakan/alami. Tidak menutup kemungkinan nantinya peneliti akan memberikan pertanyaan diluar pertanyaan yang sudah peneliti siapkan jika peneliti merasa jawaban yang diberikan oleh informan memiliki potensi untuk digali lebih dalam lagi.

Secara garis besar, dalam penelitian kualitatif, menurut Pawito data dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, salah satunya ialah data wawancara/*interview* (Wiganda, 2022, hal. 46). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan hasil diskusi dan wawancara yang peneliti lakukan bersama 5 perempuan berusia 21 tahun dengan kondisi *Fatherless* (seperti yang sudah peneliti jelaskan pada

sub bab teknik pengumpulan data) sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan untuk sumber data pendukung, peneliti menggunakan sumber literatur dengan dasar pemikiran yang masih berkaitan dengan objek (komunikasi antarpribadi) atau subjek (perempuan *Fatherless*) penelitian ini untuk membantu penelitian. Selain itu, dokumentasi berupa pengumpulan dokumen juga dilakukan dalam penelitian ini untuk melengkapi data penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan nantinya.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini ialah metode Colaizzi dan Moustakas yang disederhanakan oleh Creswell (Yuliarti, 2020, hal. 33-34). Creswell menjelaskan dalam melakukan analisis data pada metode fenomenologi terdapat beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:

a. Tahap Awal

Pada tahap ini peneliti akan mentranskripsikan seluruh hasil rekaman wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan informan penelitian ke dalam bahasa tertulis.

b. Tahap Horizontalisasi

Pada tahap ini, hasil transkrip wawancara yang berkaitan dengan penelitian akan peneliti susun dan ratakan sedangkan untuk hasil informasi yang tidak berkaitan dengan penelitian atau *out off topic* akan peneliti buang. Hal ini guna menghindari tumpang tindih dan memudahkan peneliti dalam mengelompokkan makna.

c. Tahap Pengelompokan Makna

Setelah pernyataan-pernyataan informan telah disortir sesuai dengan topik penelitian, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam kelompok-kelompok makna diantaranya; 1.) Latar Belakang Informan, 2.) Penyebab *Fatherless* Informan, 3.) Komunikasi Antarpribadi & Hubungan Personal Informan dengan Ayah Mereka, 4.) Peranan Ayah Informan, 5.) Komunikasi Antarpribadi & Sikap Informan Kepada Lawan Jenis. Peneliti menggunakan aplikasi NVIVO 14 dalam mengelompokkan makna.

d. Tahap Deskripsi Esensi

Setelah dikelompokkan, peneliti akan menyusun dan menjabarkan ulang pernyataan informan sesuai dengan bagaimana mereka menceritakannya. Deskripsi esensi itu sendiri terdiri dari deskripsi tekstural. Peneliti menuliskan tentang latar belakang informan, penyebab *fatherless* informan, bagaimana komunikasi & hubungan personal informan dengan ayah mereka, bagaimana pendapat informan mengenai pemenuhan peran ayah yang dilakukan oleh ayah mereka, dan bagaimana komunikasi serta sikap informan kepada teman & pasangan lawan jenis.

e. Melaporkan Hasil Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melaporkan hasil penelitian, membahas, dan mengaitkannya dengan konsep penelitian, teori penelitian, serta penelitian terdahulu pada penelitian ini. Tahap ini guna mempermudah pembaca untuk mengetahui bagaimana individu mengalami fenomena yang terjadi, serta penjelasannya dari sisi ilmiah.

Untuk membuktikan apakah data yang diperoleh oleh peneliti sudah sesuai dengan penelitian ini, maka diperlukan adanya pemeriksaan terhadap validitas atau keabsahan data. Pada penelitian ini, triangulasi sumber dipilih untuk menjadi teknik yang digunakan dalam memvalidasi data. Mengenai triangulasi sumber, Kriyantono menjelaskan bahwa triangulasi sumber merupakan teknik dengan melakukan pengecekan ulang atau membandingkan tingkat kepercayaan suatu informasi dari sumber yang berbeda (Aulia et al., 2022, hal. 29).

Pada penelitian ini triangulasi dilakukan dengan cara mencari tahu informasi mengenai *Fatherless* melalui jurnal, buku, artikel, berita, atau penelitian-penelitian terdahulu lainnya dan membandingkannya dengan data/informasi yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan informan (5 perempuan *Fatherless*) sebagai data utama. Kemudian selanjutnya peneliti akan memvalidasi data yang telah diperoleh dari para informan utama (5 perempuan *Fatherless*) kepada narasumber ahli (dalam hal ini Psikolog) sebagai penguat keabsahan data penelitian.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mendapatkan jawaban dari kelima informan mengenai komunikasi antarpribadi anak perempuan dengan *fatherless* behavior studi fenomenologi kualitas hubungan komunikasi dengan lawan jenis dari hasil analisis, selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan. Peneliti melakukan pembahasan dengan mengaitkan hasil penelitian ini dengan konsep penelitian, teori penelitian, serta penelitian terdahulu pada penelitian ini. Fokus pada penelitian ini yaitu pengaruh pola komunikasi ayah dengan anak perempuan dalam kehidupan sehari-hari terhadap pola komunikasi anak perempuan dengan lawan jenis.

Penelitian ini memilih perempuan Jakarta berusia 21 tahun yang secara sadar sudah memahami dan mengetahui bahwa diri mereka merupakan perempuan *Fatherless*. 5 perempuan yang ada pada penelitian ini sudah memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai *key* informan, yakni perempuan berusia 21 tahun yang memiliki ayah, namun tetap tidak merasakan sosok atau peranan ayah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Demi kenyamanan bersama, peneliti dan informan sudah sepakat untuk

nama asli mereka sebaiknya disamarkan saja agar menjaga privasi dan tetap menjaga nama baik sang ayah maupun keluarga.

Masing-masing dari informan tentunya memiliki latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lain, satu kesamaan yang mereka miliki ialah saat ini mereka tengah menimba ilmu di bangku perkuliahan. Selama menjalani aktivitas perkuliahan menjadi mahasiswa, 2 diantara lima informan juga turut bekerja paruh waktu, 2 lainnya tengah magang di sebuah perusahaan, dan 1 lainnya aktif dalam kegiatan UKM di kampus. Kepada peneliti, 3 informan mengaku tengah memiliki pasangan (pacar) sedangkan 2 lainnya saat ini tidak memiliki pasangan, namun memiliki mantan pacar.

Para informan ini sudah memenuhi kriteria yang peneliti butuhkan dalam melaksanakan penelitian. Lima informan merupakan individu yang memiliki kegiatan aktif sehari-hari diluar rumah, sehingga mengharuskan mereka untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan individu lain (lawan jenis). Lalu para informan juga memiliki hubungan yang tidak dekat dengan ayah mereka masing-masing, dimana mereka jarang berkomunikasi, tidak bisa mengandalkan, bahkan tidak merasakan peranan ayah mereka. Peneliti memiliki tiga fokus, yakni: 1.) kepada kualitas & pola komunikasi informan dengan ayah mereka, 2.) kepada pola komunikasi informan dengan individu lawan jenis, 3.) ada atau tidak adanya disonansi kognitif yang dirasakan informan akan dua hal tersebut.

Tabel 1.1 Informan Penelitian

Nama	Usia	Kesibukkan	Kategori
NS	21 Tahun	Kuliah & Magang	<i>The Unreliable Father</i> <i>The Abusive Father</i>
SF	21 Tahun	Kuliah & Paruh Waktu	<i>The Unreliable Father</i> <i>The Abusive Father</i>
VN	21 Tahun	Kuliah & Magang	<i>The Unreliable Father</i> <i>The Abusive Father</i>

ZF	21 Tahun	Kuliah & UKM Kampus	<i>The Unreliable Father</i> <i>The Absent Father</i>
AN	21 Tahun	Kuliah & Paruh Waktu	<i>The Unreliable Father</i> <i>The Abusive Father</i> <i>The Absent Father</i>

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Pertama-tama mengenai peranan *parenting* ayah dari kelima informan sesuai dengan konsep penelitian ini. Peneliti menilai dan menganalisis menggunakan beberapa peranan ayah dalam *parenting* yang dikemukakan oleh Palkovits. Palkovits menyimpulkan beberapa peranan ayah dalam *parenting* mencakup beberapa hal, diantaranya: 1.) Turut serta dalam semua aktivitas yang anak lakukan, 2.) Membuat kontak dengan anak, 3.) Memberikan dukungan finansial, dan 4.) Banyaknya waktu bermain yang dihabiskan bersama anak. Seberapa besar usaha ayah dalam memikirkan, merencanakan, merasakan, menyaksikan, mengawasi, dan meng-evaluasi anak juga mendefinisikan keterlibatan ayah dalam *parenting* (Ashari, 2017, hal. 37).

Namun pada penelitian ini, peneliti menemukan jawaban bahwa ayah dari empat informan yakni SF, VN, ZF, dan AN, tidak menjalankan peranannya sebagai ayah, hal ini peneliti lihat dari pernyataan kelima informan mengenai tidak adanya keturutan sertaan sang ayah dalam aktivitas informan, tidak membuat kontak dengan informan, tidak banyaknya waktu yang diluangkan dengan informan, dan tidak adanya dukungan secara finansial yang diberikan kepada informan sebagai anak. Sedangkan untuk ayah FR hanya baru memenuhi peranan dalam aspek dukungan finansial, namun untuk aspek lainnya juga tidak terpenuhi.

Maka dalam hal ini secara valid dapat dikatakan bahwa FR, SF, VN, ZF, dan AN merupakan perempuan dengan kondisi *fatherless*, karena selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri (2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Hardjani (2013) dimana *Fatherless* merupakan ketiadaannya peran ayah dalam perkembangan seorang individu, baik itu

ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis, dapat disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, terpisahnya tempat tinggal ayah-anak, terpisahnya kedekatan ayah-anak (meskipun tinggal dalam satu atap) secara kuantitas dan kualitas.

Ketiadaannya peranan ayah dalam perkembangan para informan ini lah yang peneliti nilai mempengaruhi intensitas serta efektivitas komunikasi yang terjalin diantara kelima informan dengan ayah mereka masing-masing saat ini. Mengenai intensitas, peneliti menemukan bahwa kelima informan yakni FR, SF, VN, ZF, dan AN jarang berkomunikasi dengan ayah mereka. Alasannya dikarenakan para informan merasa tidak dekat dengan ayah mereka, tidak merasa penting untuk bertukar cerita dengan ayah mereka, dan merasa canggung serta risih ketika berkomunikasi dengan ayah mereka.

Peneliti berpendapat bahwa hal ini dikarenakan sejak kecil, ayah mereka tidak banyak meluangkan waktu dan turu serta dalam segala aktivitas informan yang menyebabkan adanya jarak diantara keduanya. Hal ini pun selaras dengan pendapat Garbarino & Benn, Doherty & Beaton, serta Bornstein yang berpendapat bahwa kehangatan, pengertian, penerimaan, timbal balik, kepekaan, dan reaksi sesuai dengan kebutuhan anak, merupakan karakteristik utama dalam pengasuhan atau *parenting* (Afifah, 2022, hal. 75). Sedangkan kelima informan tidak mendapatkan hal-hal tersebut dari ayah mereka masing-masing, yang pada akhirnya menjembatani tidak tercapainya komunikasi yang efektif antara informan dengan ayah mereka. Komunikasi yang efektif itu sendiri menurut Devito memiliki beberapa kualitas umum yang dapat dipertimbangkan sebagai penilaian, yakni; 1.) Keterbukaan (*openness*), 2.) Empati (*empathy*), 3.) Sikap Mendukung (*supportive-ness*), dan 4.) Sikap Positif (Devito, 2018, hal. 285), sedangkan pada penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan sikap positif dalam komunikasi yang terjalin antara informan dengan ayah mereka, sehingga peneliti mengambil keputusan hasil bahwa komunikasi yang terjalin antara informan dengan ayah mereka tidaklah efektif.

Komunikasi yang tidak efektif antara informan dengan ayah mereka dan pola pengasuhan sang ayah juga peneliti nilai dapat membentuk sikap dan langkah laku para informan kepada lawan jenis, sebab menurut Suranto AW dalam Nurfaidah (2022, hal. 4), dan Anam, H. K. dkk (2022, hal. 6) salah satu tujuan komunikasi antarpribadi ialah merubah/mempengaruhi sikap dan tingkah laku individu. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Dwi

Surya Purwanti S. Psi, M. Psi, seorang psikolog klinis yang sudah menjalani praktik selama 14 tahun dengan keahlian di bidang trauma, keluarga & hubungan, pengasuhan & anak, gangguan mood, gangguan kecemasan, dan stress, yang peneliti wawancarai. Dimana menurut Purwanti pola pengasuhan orangtua (dalam kasus ini ayah) memiliki peranan terbesar dalam pembentukan karakter anak untuk mengembangkan *social soft skill* nya di kehidupan, termasuk komunikasi dengan lawan jenis.

Lebih lanjut, Purwanti juga menjelaskan bahwa ketika anak mendapatkan penolakan dalam bentuk apapun dari orangtua (terlebih ayah kepada anak perempuannya) maka anak akan berpotensi untuk merasa tidak berharga, emosi tidak stabil, sulit mengambil keputusan, dan mudah merasa jatuh cinta kepada pria hingga bergantung pada pria tersebut. Hal ini dibuktikan oleh pengakuan kelima informan, dimana FR merasa ketika dirinya memiliki pasangan, FR akan merasa bergantung pada pasangannya, SF yang tidak bisa mengendalikan keposesif-annya terhadap pasangannya, VN yang tidak bisa mengambil keputusan untuk menyelesaikan setiap adanya konflik yang terjadi di hubungannya, ZF yang tetap bertahan dengan pasangannya meskipun sudah diselingkuhi tujuh kali, dan AN yang sulit untuk menghilangkan *trust issue* yang dimilikinya.

Peneliti juga menemukan gaya kelekatan (*attachment style*) dari masing-masing informan yang selaras dengan pendapat Bowlby dalam Baron & Branscombe (2015, hal. 274). Dimana FR, SF, dan ZF memiliki Gaya Kelekatan Terikat (*preoccupied attachment style*) karena mereka terikat kepada pasangan secara berlebihan, bergantung kepada pasangan, tetapi sadar bahwa hubungan mereka dengan pasangan tidak akan berlangsung lama sebab mereka percaya bahwa mereka tidak berharga. Hal tersebut selaras dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nurbani, dimana Nurbani menemukan bahwa komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis yang terjadi pada perempuan *fatherless* mencakup komunikasi yang seperlunya saja apabila yang menjadi lawan bicara mereka adalah teman laki-laki biasa, namun ketika sudah menjadi pasangan maka para perempuan *fatherless* akan bersikap begitu dekat dan sangat posesif (Nurbani, 2019). Selanjutnya VN, VN memiliki Gaya Kelekatan Menolak (*dismissing attachment style*) dimana VN bersifat acuh terhadap pasangan dan tidak takut untuk putus dengan pasangannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidhayanthy yang menemukan bahwa dengan persentase 64%, *attachment style* perempuan *Fatherless* ialah *dismissing style*, dimana seorang

dengan *dismissing style* lebih memilih untuk mandiri, independent, dan tidak peduli kepada hubungan dekat dengan orang lain (Hidhayanthi, 2019). Sedangkan untuk AN, AN memiliki Gaya Kelekatan Takut-Menghindar (*fearful avoidant attachment*) dimana AN memiliki kesulitan untuk mempercayai pasangannya karena *trust issue* yang dimilikinya namun pada saat yang bersamaan AN juga mengharapkan kedekatan dan keamanan dalam hubungannya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinca yang menyatakan bahwa perempuan dengan *fatherless behavior* cenderung memiliki pandangan negatif, bingung, takut, risih, dan kesal mengenai calon pasangan hidup (Sinca, 2022).

Penemuan selanjutnya yang peneliti dapatkan dari penelitian ini ialah bahwa pola asuh ayah kepada informan, komunikasi yang tidak efektif antara informan dengan ayah mereka, serta *attachment style* para informan memberikan sumbangsih yang cukup signifikan terhadap tidak tercapainya keseimbangan komunikasi antara informan dengan pasangan lawan jenis yang menyebabkan informan mengalami disonansi kognitif. Palsunya, pola komunikasi yang tidak efektif antara informan dengan ayah mereka dan trauma-trauma yang ayah mereka berikan kepada para informan secara sadar dan tidak sadar informan bawa dan terapkan ketika sedang menjalin komunikasi dengan pasangan mereka masing-masing.

Hal ini dibuktikan dengan FR yang bersikap deskriptif ketika berkomunikasi dengan pasangannya, sebab ayah FR juga bersikap deskriptif kepada FR. Lalu, SF yang bersikap posesif dan tidak memberikan ruang kepada pasangannya, yang disebabkan oleh trauma karena ayah SF telah menghancurkan kepercayaan SF dan juga tidak memberikan SF ruang untuk mengembangkan diri. VN yang bersikap acuh kepada pasangannya yang tidak dapat menyelesaikan konflik dengan pasangannya, karena sang ayah juga bersifat acuh kepada VN dan tidak mengajari *problem solving* yang baik kepada VN. ZF yang terima diselingkuhi oleh pasangannya berkali-kali, sebab menurut ZF perselingkuhan itu wajar karena sang ayah juga menyelingkuhi ibu ZF. AN yang memiliki *trust issue* berlebih kepada pasangannya, sebab menurut AN semua laki-laki akan menyakiti dirinya seperti yang sang ayah lakukan.

Dari kelima informan, tidak ada satupun dari mereka yang melakukan perubahan atas hal tersebut meskipun mereka tau hal-hal tersebut menyakiti

pasangan mereka masing-masing, dan lebih memilih untuk berlindung dibalik alasan bahwa memang diri mereka menjadi seperti itu karena itulah pola asuh yang diberikan oleh sang ayah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purwanti. Purwanti menjelaskan bahwa kerangka berpikir untuk hal tersebut adalah karena mindset perempuan *fatherless* yang tertanam dari proses *coping* yang mereka dapatkan semasa fase perkembangannya. Sehingga ketika berkomunikasi kepada pasangan yang memiliki hubungan emosional “terikat” (berpacaran) dengan diri mereka, mereka merasa itu adalah hal yang wajar dan bukan suatu masalah yang harus diubah. Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti juga menemukan bahwa terdapat perbedaan dari keempat informan yakni FR, VN, ZF, dan AN ketika berkomunikasi dengan pasangan lawan jenis dan dengan teman lawan jenis. Ketika berkomunikasi dengan pasangan lawan jenis FR, VN, ZF, dan AN tidak memenuhi keseimbangan komunikasi sehingga mengalami disonansi kognitif, namun ketika berkomunikasi dengan teman lawan jenis justru FR, VN, ZF, dan AN berhasil memenuhi keseimbangan komunikasi dan mencapai konsistensi kognitif.

Analisis peneliti dalam hal ini ialah ada faktor lain yang mempengaruhi, diluar dari pola asuh ayah kepada informan, komunikasi yang tidak efektif antara informan dengan ayah mereka, serta *attachment style* masing-masing informan, yakni karena adanya Penolakan dan Penerimaan Sosial. Peneliti menilai bahwa para informan takut akan ditolak secara sosial oleh teman-teman lawan jenis mereka jika tetap mempertahankan sikap dan cara komunikasi mereka yang tidak efektif. Oleh sebab itu, mereka mengubah sikap dan cara komunikasi mereka menjadi lebih efektif dan menjadi lawan bicara yang baik kepada teman lawan jenis agar bisa diterima secara sosial.

Hal ini dapat dibuktikan melalui pernyataan FR, VN, ZF, dan AN dimana mereka mengatakan bahwa mereka berusaha untuk menjadi lawan bicara yang baik ketika berkomunikasi dengan teman lawan jenis. FR bahkan menegaskan bahwa dirinya merasa menjadi kepribadian yang berbeda ketika berkomunikasi dengan teman lawan jenis. VN juga mengatakan bahwa dirinya bersikap *welcome* dan responsif ketika diajak berbicara dengan teman lawan jenis karena VN takut tidak memiliki teman. Analisis dan penilaian peneliti pun dibenarkan dan diluruskan oleh Puwanti. Purwanti menjelaskan bahwa Penolakan Sosial sendiri merupakan sebuah peristiwa dimana seorang individu dengan sengaja

ditolak, dikucilkan, dari sebuah hubungan atau interaksi sosial oleh individu lainnya atau kelompok secara keseluruhan. Ketika informan (perempuan *Fatherless*) menjadi lawan bicara (dalam kasus ini kepada teman lawan jenis) yang tidak menyenangkan, maka akan timbul di dalam diri mereka rasa takut akan menerima Penolakan Sosial dari teman-teman lawan jenis mereka. Sehingga hal tersebut membuat informan (perempuan *Fatherless*) mau tidak mau, harus tidak harus, mengubah cara komunikasi mereka dan sikap mereka agar bisa menjadi lawan bicara yang menyenangkan sehingga mereka (para informan) mendapatkan Penerimaan Sosial. Karena pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjadi bagian dari sebuah kelompok sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dibantu juga oleh pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orangtua (dalam kasus ini, ayah) memiliki peranan terbesar dalam pembentukan karakter anak (baik anak Perempuan ataupun laki-laki) yang akan menjadi bekal anak untuk mengembangkan *social soft skill* sang anak di kehidupan. Termasuk komunikasi dengan teman lawan jenis dan atau pasangan lawan jenis. Pola asuh ayah kepada perempuan *fatherless*, komunikasi yang tidak efektif antara perempuan *fatherless* dengan ayah mereka, serta *attachment style* para perempuan *fatherless* memberikan sumbangsih yang cukup signifikan terhadap tidak tercapainya keseimbangan komunikasi antara informan dengan pasangan lawan jenis yang menyebabkan informan mengalami disonansi kognitif. Namun ketika berkomunikasi dengan teman lawan jenis perempuan *fatherless* berhasil memenuhi keseimbangan komunikasi dan mencapai konsistensi kognitif karena adanya pengaruh dari faktor lain, yakni faktor Penolakan dan Penerimaan Sosial.

Adapun saran peneliti kepada penelitian selanjutnya ialah untuk lebih dalam membahas mengenai komunikasi hubungan yang sedang memburuk berdasarkan pemikiran Joseph A. Devito dan juga membahas perempuan *Fatherless* dengan penyebab *Fatherless*; *The Mentaly Ill Father* dan *The Substance-Abusing Father* sebagai subjek penelitian selanjutnya, karena dalam penelitian ini peneliti tidak membahasnya.

REFERENSI

Afifah, N. (2022). *PRESCHOOL: FATHER INVOLVEMENT AS A PARENT FIGURE IN CHILDREN'S COGNITIVE DEVELOPMENT* (Vol. 3, Issue 2).

- Anam, H. K., Latifah, H. T., Aprilia, H., Retno Wulan, D., Purwanti, S., Daiyah, I., Kartika Wulandari, D., & Daud, I. (2022). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI Meningkatkan Efektivitas Kecakapan Interpersonal dalam bidang Kesehatan*. CV. AHBAB PUSTAKA.
- Ani, S. A. (2022). *GAMBARAN PENERIMAAN DIRI REMAJA PEREMPUAN FATHERLESS DI DESA NAGUR KECAMATAN TANJUNG BERINGIN*.
- Armeini Rangkuti, A., & Hayu Herningtyas, A. (2016). *KETERLIBATAN AYAH DAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM KONFLIK BERPACARAN REMAJA PEREMPUAN*. 5(1). <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Ashari, Y. (2017). *Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development*. www.cyep.org
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2015). *PSIKOLOGI SOSIAL EDISI KETIGA BELAS JILID 1*. Erlangga.
- Devito, J. A. (2018). *Komunikasi ANTARMANUSIA*. KARISMA Publishing Group.
- Eddles-Hirsch, K. (2015). Phenomenology and educational research. In *International Journal of Advanced Research* (Vol. 3, Issue 8). <http://www.journalijar.com/article/5631/phenomenology-and-educational-research/>
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Jurnal Research Gate*, 1–15.
- Hidayati, K., & Hastuti, D. (2021, October 5). *Angka Fatherless di Indonesia Terbanyak Ketiga, Mahasiswa UNS Buat Proyek Edukasi Peran Ayah*. <https://uns.ac.id/id/uns-update/angka-fatherless-di-indonesia-terbanyak-ketiga-mahasiswa-uns-buat-proyek-edukasi-peran-ayah.html>
- Hidhayanthi, T. (2019). *Gambaran Attachment Style pada Perempuan yang Fatherless*. Universitas Sumatera Utara.
- Nurbani, R. M. (2019). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN LAWAN JENIS PADA PEREMPUAN FATHERLESS (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi*

- dengan Lawan Jenis pada Perempuan *Fatherless* di Kota Medan).
- Nurfaidah, F. (2022). *KOORDINASI MAKNA PESAN PASANGAN SUAMI-ISTRI YANG MENJALANKAN HUBUNGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH (Studi Fenomenologi pada Pasangan yang Menjalankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh di Desa Cianten)* [Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta].
<http://repository.upnvj.ac.id/id/eprint/20185>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35.
<https://doi.org/10.23916/08430011>
- Ramadhina Aulia, L., Setiadarma, A., & Supratman. (2022). *Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)*.
<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/issue/archive>
- Safitri, N. N. (2017). *Konsep Diri Remaja Perempuan Fatherless (Studi Fenomenologi Mengenai Konsep Diri Remaja Perempuan Fatherless Dalam Memenuhi Figur Ayah di Kota Bandung)* [Universitas Komputer Indonesia].
<https://repository.unikom.ac.id/54298/>
- Setyawan, D. (2017, November 12). *Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang*.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>
- Sinca, D. (2022). *SIKAP PEREMPUAN FATHERLESS DALAM MEMILIH CALON PASANGAN HIDUP (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*.
- Sundari, A. R., & Hardjani, F. (2013). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK. *Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI*, 256–271.
- Tendriana, G., & Yuliani, V. P. (2022). The Children Left Behind: The Need for Public Policies to Meet the Needs of Children Orphaned by COVID-19. *KnE Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v7i9.10984>
- Wiganda, A. M. (2022). *KOMUNIKASI HUBUNGAN ROMANTIS DALAM FENOMENA TA'ARUF DI INDONESIA* [Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta].
<http://repository.upnvj.ac.id/id/eprint/22434>
- Wijayanti, Y. (2013). PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK DALAM MENJAGA HUBUNGAN. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 1(3).
- Yuliarti, D. A. (2020). POLA KOMUNIKASI PERSUASIF PEMROSESAN INFORMASI DALAM FENOMENA AKTIVITAS DAKWAH KOMUNITAS TERANG JAKARTA. *Engineering, Construction, and Architectural Management*, 25(1).

BIODATA PENULIS

Clara Puspita

Lahir di Jakarta, 1 Juni 2001. Merupakan mahasiswa UPN “Veteran” Jakarta, Lulusan Program Studi Ilmu Komunikasi Strata-1 (S1) tahun 2024.

Aan Setiadarma

Dosen Komunikasi Kelompok dan Organisasi UPN “Veteran” Jakarta, sekaligus dosen Public Relations Strategic UPN “Veteran” Jakarta.